Jurnal Kabar Kesehatan Masyarakat **Volume** 3 **Nomor** 1
(Journal of Public Health News) **Halaman** 06-14

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR DI LINGKUNGAN PASCASARJANA UNIVERSITAS JAMBI TAHUN 2025

Defi Tri Anugrah, Dewi Riastawaty, Subang Aini Nasution, Nia Nurzia

Departemen Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

defi.anugrah90@gmail.com

Abstract:

Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program KB dan kesehatan reproduksi perempuan. Terdapat berbagai metode kontrasepsi yang tersedia, kurangnya informasi atau pemahaman mengenai metode kontrasepsi dapat menyebabkan rendahnya pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh aspek medis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi antara lain adalah faktor kesehatan, ekonomi dan sosial budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 orang WUS, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2025. Adapun variabel yang diteliti adalah aspek ekonomi, kesehatan dan sosial budaya dalam pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis factor - faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi (P-Value = 0,485). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara aspek kesehatan (P-Value = 0,000) dan aspek sosial budaya (P-Value = 0,000) dengan pemilihan metode kontrasepsi. Dengan demikian, aspek kesehatan dan sosial budaya merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi keputusan WUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Kata kunci: kontrasepsi, wanita usia subur, kesehatan, sosial budaya, ekonomi

PENDAHULUAN

Struktur penduduk Indonesia mempunyai karakteristik yang positif dan ditandai dengan tingginya proporsi penduduk usia kerja. Kondisi jumlah penduduk ini membuka kemungkinan Indonesia mendapat bonus penduduk (bonus demografi). Mempertahankan dan memaksimalkan bonus demografi memerlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal pembangunan, memperkuat integrasi, dan menyelaraskan kebijakan pengendalian penduduk dengan kependudukan. Diperlukan upaya agar bonus demografi dapat dimanfaatkan secara lebih komprehensif. BKKBN (2020).

Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program KB dan kesehatan reproduksi perempuan. Terdapat berbagai metode kontrasepsi yang tersedia, baik yang bersifat jangka pendek seperti pil KB, suntik, kondom, maupun jangka panjang seperti IUD dan implan, serta metode permanen seperti tubektomi. Namun demikian, dalam praktiknya, pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh aspek medis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga

mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi antara lain adalah Kesehatan, ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya. Kurangnya informasi atau pemahaman mengenai metode kontrasepsi dapat menyebabkan rendahnya pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Mengingat pentingnya peran wanita usia subur yang sudah menikah dalam menentukan keputusan penggunaan kontrasepsi, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada kelompok ini.

Faktor ekonomi, kesehatan, dan sosial budaya menjadi sangat penting dalam pemilihan metode kontrasepsi karena dalam faktor ekonomi tidak semua individu atau keluarga mampu membeli metode kontrasepsi yang mahal secara rutin. Jika metode tersebut tidak terjangkau, penggunaannya bisa terhenti dan meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan. Beberapa metode memerlukan kunjungan medis rutin (misalnya kontrol IUD, suntik ulang KB), yang bisa menambah beban ekonomi. Kontrasepsi yang terencana dapat membantu keluarga mengatur jarak kelahiran anak, sehingga pengeluaran bisa lebih terkontrol sesuai kemampuan finansial. Pada Faktor kesehatan keselamatan pengguna atau akseptor menjadi penting karena metode kontrasepsi yang tidak sesuai dengan kondisi kesehatan (misalnya tekanan darah tinggi, diabetes, risiko pembekuan darah) bisa menyebabkan efek samping serius bahkan membahayakan jiwa. Pemilihan metode yang tidak tepat bisa mempengaruhi kesuburan jangka panjang atau menyebabkan gangguan hormonal. Wanita menyusui, penderita kanker tertentu atau ibu post partum membutuhkan metode yang aman untuk kondisi tersebut. Sedangkan untuk faktor sosial budaya mengapa ini menjadi penting, karena terkait penerimaan masyarakat dan pasangan jika metode kontrasepsi bertentangan dengan norma budaya, keyakinan agama, atau tidak disetujui oleh pasangan, penggunaannya bisa terhambat atau tidak konsisten. Dalam beberapa lingkungan, penggunaan alat kontrasepsi tertentu dapat menimbulkan stigma negatif atau dianggap tabu, yang membuat perempuan enggan menggunakannya meskipun tersedia. Dalam banyak budaya, keputusan terkait kontrasepsi sering tidak hanya diambil oleh wanita, tetapi juga melibatkan suami atau keluarga besar, sehingga perlu metode yang bisa diterima bersama.

Berdasarkan paparan diatas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang lebih dominan (faktor ekonomi, kesehatan dan sosial budaya) dalam mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan program-program keluarga berencana yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wanita usia subur, meningkatkan kesadaran pasangan usia subur terhadap penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat yang dituju, dapat menjadi masukan strategis bagi penyusunan program KB yang lebih responsif dan efektif, khususnya di wilayah Provinsi Jambi.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum : Untuk mengetahui pengaruh faktor kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.
2. Tujuan Khusu s: a. Untuk mengetahui pengaruh faktor kesehatan terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. b. Untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. c. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial budaya terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Tempat Penelitian (Pascasarjana Universitas Jambi) : 1. Penelitian ini dapat mendorong peningkatan pemahaman karyawan dan mahasiswa tentang pentingnya memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungan sosial. 2. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bagian dari inisiatif *kampus sehat* yang mencakup aspek kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. 3. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak kampus untuk merancang program edukasi atau penyuluhan tentang kontrasepsi yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kondisi kesehatan, ekonomi, dan budaya civitas akademika.
b. Bagi Universitas Adiwangsa (UNAJA)
Dapat menjadi contoh dan referensi bagi mahasiswa UNAJA yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait Kesehatan Reproduksi khususnya yang berhubungan dengan faktor pemilihan metode kontrasepsi.
c. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam lagi, dalam hal keluarga berencana yang terkait dengan faktor pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur yang sudah menikah.

METODE

Desain Penelitian adalah penelitian Kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional**.** Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) yang bekerja di pascasarjana universitas jambi sebanyak 65 orang. Untuk sampel menggunakkan total sampling sehingga seluruh jumlah populasi dijadikan sampel.

Untuk Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah :

1. WUS yang bersedia menjadi responden
2. WUS yang saat ini sedang menggunakan salah satu metode kontrasepsi
3. WUS yang berada dilingkungan Pascasarjana Universitas Jambi

Sedangkan untuk Kriteria Ekslusi pada penelitian ini adalah :

1. Sedang hamil atau menyusui bayi <6 bulan dan belum kembali menggunakan kontrasepsi. Responden yang menolak pemgukuran tekanan darah
2. Sedang menjalani pengobatan atau terapi khusus yang memengaruhi siklus menstruasi (misalnya, kemoterapi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **kuesioner** tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber infoemasi yang dicari (Notoadmojo,2018). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang disebarkan melalui Kuesioner. Sebelum pengumpulan data dilakukan beberapa tahap yaitu proses editing, coding, scoring, entry dan cleaning.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Menurut Notoadmojo (2018), analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Untuk analisis Bivariat apabila telah dilakukan analisis univariat hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel dan dapat melanjutkan analisis bivariat (Notoadmodjo,2018). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95 % dengan menggunakan analisa komputerisasi (SPSS). Untuk melihat batas kemaknaan α 0.05 sehingga bila nilai $\rho \leq 0.05$ maka hasil statistik bermakna (Ho ditolak), bila nilai $\rho > 0.05$ maka hasil statistik tidak bermakna (Ho diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Tempat Penelitian

Pascasarjana Universitas Jambi didirikan pada tanggal 25 Juni 2007 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Jambi No 179/J21/PP/2007, Pascasarjana memiliki 2 kampus yaitu Kampus Telanai yang beralamat di Jl H. A. Manaf dan Kampus Raden Mattaher yang beralamat di Jl Raden Mattaher No 16. Direktur Pascasarjana saat ini adalah Prof. Dr. Dra. Muazza, M.Si dan diwakili oleh wakil direktur bidang Akademik dan Kemahasiswaan Prof. Drs. Maison, M.Si., Ph.D , serta Wakil Direktur Bidang Umum dan Keuangan Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si.

Visi Pascasarjana Universitas Jambi adalah Terwujudnya Pascasarjana Universitas Jambi yang unggul dan berkarakter di tingkat nasional dan internasional, Misi Pascasarjana Universitas Jambi adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan pascasarjana yang bermutu dibidangnya dan kompetitif pada tingkat nasional dan internasional berlandaskan pancasila
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian yang berkualitas, inovatif, serta berkelanjutan baik ditingkat nasional maupun internasional
3. Mengembangkan kapasitas dan kualitas kelembagaan pascasarjana yang siap menghadapi tuntutan masyarakat dan tantangan pembangunan yang berubah dengan cepat secara nasional
4. Mengembangkan jejaring pada semua aspek tridarma perguruan tinggi yang terkait pada lapisan masyarakat
5. Mengembangkan sistem perkuliahan yang berbasis ilmu pengetahuan teknologi,seni,dan berkarakter kewirausahaan serta siap menghadapi tantangan pembagunan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis pekerjaan responden di Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Pekerjaan

Karakteristik	Hasil Ukur	Frekuensi n =65	Persentase (%)
Usia	20-35 TH	49	75,4
	> 35 TH	16	24,6
Pekerjaan	Cleaning Service	27	41,5

	Tenaga Kontrak	38	58,5

Berdasarakan Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa dari 65 responden didapatkan hasil karakateristik mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun (75,4%) dan minoritas kelompok usia > 35 Tahun (24.6 %) dan sebagian besar bekerja sebagai Tenaga Kontrak (58,5%), sementara sisanya bekerja sebagai cleaning service (41,5%).

Adapun hasil analisis univariat responden berdasarkan penelitian yang dilakukan meliputi Aspek Ekonomi, Aspek Kesehatan, Aspek Sosial Budaya dan Pemilihan Metode Kontrasepsi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
n= 65

Variabel	Hasil Ukur	n (65)	Persentase (%)
Aspek Ekonomi	Rendah	19	29,2
	Menengah	16	24,6
	Tinggi	30	46,2
Aspek Kesehatan	Kurang Sehat	2	3,1
	Cukup Sehat	47	72,3
	Sehat	16	24.6
Aspek Sosial Budaya	Rendah	1	1,5
	Sedang	27	41,5
	Tinggi	37	56,9
Pemilihan Metode Kontrasepsi	MKJP	22	49,2
	Non MKJP	33	50,8

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa dari 65 responden didapatkan hasil analisis univariat. Dari segi ekonomi, responden didominasi oleh kelompok ekonomi tinggi (46,2%), diikuti oleh ekonomi rendah (29,2%) dan menengah (24,6%). Dalam aspek kesehatan, sebagian besar responden berada pada kondisi cukup sehat (72,3%), sedangkan yang sehat hanya 24,6% dan sisanya kurang sehat (3,1%). Dari sisi sosial budaya, mayoritas responden memiliki tingkat sosial budaya tinggi (56,9%), dengan tingkat sedang sebesar 41,5% dan rendah hanya 1,5%. Dalam hal pemilihan metode kontrasepsi, proporsinya relatif seimbang antara metode jangka panjang (MKJP) sebesar 49,2% dan non-MKJP sebesar 50,8%.

Sedangkan hasil Bivariat Hasil analisis Aspek Ekonomi Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.3
Hubungan Aspek Ekonomi Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025

No	Aspek Ekonomi	Pemilihan Metode Kontrasepsi						*P Value*
		MKJP		Non MKJP		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Rendah	10	15,4	9	13,8	19	29,2	0.485
2	Menengah	9	13,8	7	10,8	16	24,6	
2	Tinggi	13	20	17	26,2	30	46,2	
TOTAL		32	49,2	33	50,8	65	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara aspek ekonomi dan pemilihan metode kontrasepsi, mayoritas responden berasal dari kelompok ekonomi tinggi (46,2%), dengan proporsi penggunaan metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 26,2% dan MKJP sebesar 20%. Sementara itu, responden dari kelompok ekonomi rendah mencakup 29,2% dari total, dengan 15,4% memilih MKJP dan 13,8% memilih non-MKJP. Kelompok ekonomi menengah merupakan minoritas dalam penelitian ini (24,6%), dengan 13,8% menggunakan MKJP dan 10,8% menggunakan non-MKJP. Secara keseluruhan, baik pada kelompok ekonomi rendah, menengah, maupun tinggi, distribusi pemilihan metode kontrasepsi terlihat cukup seimbang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,485, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek ekonomi dan pemilihan metode kontrasepsi (p > 0,05) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025.

Hasil analisis bivariat pada Aspek Kesehatan Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4
Hubungan Aspek Kesehatan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.4 antara aspek kesehatan dan pemilihan metode kontrasepsi, mayoritas responden berada pada kategori cukup sehat (72,3%), dengan sebagian besar di antaranya memilih

No	Aspek Kesehatan	Pemilihan Metode Kontrasepsi						*P Value*
		MKJP		Non MKJP		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Kurang Sehat	2	3,1	0	0	2	3,1	0.000
2	Cukup Sehat	30	46,2	17	26,2	47	72,3	
3	Sehat	0	0	16	24,6	16	24,6	
TOTAL		32	49,2	33	50,8	65	100	

metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebesar 46,2%, dan sisanya memilih non-MKJP sebesar 26,2%. Responden dengan kondisi kesehatan sehat berjumlah 24,6%, dan seluruhnya memilih metode non-MKJP (24,6%). Sementara itu, kelompok dengan kondisi kesehatan kurang sehat merupakan minoritas (3,1%) dan seluruhnya memilih metode MKJP. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi (p < 0,05) di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.

Hasil analisis bivariat pada Aspek sosial Budaya Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5
Hubungan Aspek Sosial BudayaTerhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025

No	Aspek Sosial-Budaya	Pemilihan Metode Kontrasepsi						*P Value*
		MKJP		Non MKJP		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Rendah	1	1,5	0	0	1	1,5	0.000
2	Sedang	27	41,5	0	0	27	41,5	
2	Tinggi	4	6,2	33	50,8	37	56,9	
TOTAL		32	49,2	33	50,8	65	100	

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden memiliki tingkat sosial-budaya yang tinggi (56,9%), di mana sebagian besar dari kelompok ini (50,8%) memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Sebaliknya, kelompok dengan tingkat sosial-budaya sedang yang merupakan mayoritas kedua (41,5%) seluruhnya memilih metode MKJP (41,5%), dan kelompok sosial-budaya rendah yang merupakan minoritas (1,5%) juga memilih MKJP (1,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi (p < 0,05) di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.

PEMBAHASAN

1. Gambaraan Aspek Ekonomi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi

Berdasarkan Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa dari 65 responden didapatkan responden didominasi oleh kelompok ekonomi tinggi (46,2%), diikuti oleh ekonomi rendah (29,2%) dan menengah (24,6%).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat ekonomi responden dengan jenis kontrasepsi yang mereka pilih atau gunakan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana daya beli, akses informasi, dan pertimbangan efisiensi finansial memengaruhi keputusan individu dalam hal perencanaan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2010), yang menyatakan bahwa perilaku individu dalam bidang kesehatan, termasuk dalam pemilihan kontrasepsi, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi seseorang.

Data menunjukkan bahwa pengguna MKJP lebih dominan di kelompok ekonomi rendah dan menengah sedangkan di kelompok ekonomi tinggi, Non-MKJP lebih dominan. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi antara status ekonomi dan jenis metode kontrasepsi yang dipilih berdasarkan hasil survei. Pemilihan ini umumnya didasarkan pada kemudahan akses layanan kesehatan serta kemampuan finansial untuk membeli alat kontrasepsi modern (Handayani, 2019; WHO, 2021). Selain itu, kelompok ini juga memiliki kecenderungan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menentukan metode kontrasepsi yang digunakan (Rahmawati & Subekti, 2020).

Secara keseluruhan, data empiris mendukung bahwa kelompok menengah dan rendah memiliki kecenderungan lebih besar memakai kontrasepsi modern jangka panjang seperti MKJP,sementara kelompok ekonomi tinggi cenderung memilih metode kontrasepsi lain yang mungkin dianggap lebih sesuai dengan preferensi kontrol pribadi, fleksibilitas, dan perhitungan risiko (misalnya pil atau kondom).

2. Gambaran Aspek Kesehatan di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.

Berdasarkan Tabel 4.2 pada aspek kesehatan, sebagian besar responden berada pada kondisi cukup sehat (72,3%), sedangkan yang sehat hanya 24,6% dan sisanya kurang sehat (3,1%). Aspek kesehatan merupakan faktor penting dalam pemilihan metode kontrasepsi oleh pekerja di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,3%) berada pada kategori cukup sehat, sehingga kondisi kesehatan ini menjadi dasar penting dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat dan aman (Sitorus, 2023).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki para pekerja di lingkungan akademik biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi. Kondisi kesehatan yang baik, seperti yang banyak dimiliki responden, memungkinkan mereka untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik serta gaya hidup mereka (Sitorus, 2023). Dukungan sosial dari rekan kerja dan lingkungan tempat bekerja menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Lingkungan yang kondusif dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan rasa nyaman pekerja dalam membahas dan menggunakan metode kontrasepsi (Sitorus, 2023). Namun, kendala seperti stigma sosial di lingkungan kerja atau keterbatasan waktu dalam mengakses layanan kesehatan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi agar penggunaan kontrasepsi optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan

institusional agar program edukasi dan layanan kesehatan berjalan efektif (Sitorus, 2023). Secara keseluruhan, gambaran aspek kesehatan yang cukup baik dan dukungan lingkungan kerja di Pascasarjana Universitas Jambi memberikan peluang positif dalam pemilihan metode kontrasepsi oleh para pekerja.

3. Gambaran Aspek Sosial Budaya di Lingkungan Pascasarjana Univesitas Jambi.

Berdasarkan Tabel 4.2 pada aspek sosial budaya mayoritas responden memiliki tingkat sosial budaya tinggi (56,9%), dengan tingkat sedang sebesar 41,5% dan rendah hanya 1,5%. Tingginya persentase responden dengan latar belakang sosial budaya tinggi menggambarkan bahwa lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi didominasi oleh individu yang memiliki pemahaman, norma, dan nilai-nilai sosial yang lebih terbuka terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi.

Tingkat sosial budaya yang tinggi biasanya berkaitan dengan keterbukaan informasi, tingkat pendidikan, dan dukungan dari lingkungan atau pasangan, yang semuanya dapat mempengaruhi keputusan penggunaan metode kontrasepsi. Menurut Setiawan (2022), individu dengan latar belakang sosial budaya tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi, karena mereka lebih mampu mengakses informasi dan tidak terlalu terikat oleh norma tradisional yang membatasi pembicaraan tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu, aspek sosial budaya juga berhubungan erat dengan pengaruh norma masyarakat, agama, adat istiadat, serta pandangan keluarga dan pasangan terhadap penggunaan kontrasepsi. Dalam lingkungan yang memiliki tingkat sosial budaya tinggi, pembicaraan mengenai kontrasepsi bukan lagi dianggap tabu, melainkan menjadi bagian dari tanggung jawab bersama dalam perencanaan keluarga.

Tingginya angka pada kategori sosial budaya tinggi dan sedang menunjukkan bahwa secara umum para pekerja di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi berada dalam atmosfer yang mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi secara rasional dan berdasarkan informasi. Hal ini bisa menjadi salah satu alasan mengapa tidak ditemukan hubungan signifikan antara aspek ekonomi dan pemilihan kontrasepsi dalam penelitian ini, karena aspek sosial budaya dan pendidikan telah memainkan peran lebih besar dalam membentuk keputusan responden.

Namun, meskipun proporsi sosial budaya rendah sangat kecil (1,5%), kelompok ini tetap penting untuk diperhatikan. Mereka bisa saja menghadapi kendala seperti ketidaksetujuan pasangan, pengaruh adat, atau keterbatasan informasi, yang dapat menghambat penggunaan metode kontrasepsi yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan pendekatan berbasis komunitas tetap perlu dilakukan secara menyeluruh untuk menjangkau seluruh segmen budaya.

4. Hubungan Aspek Ekonomi Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis bivariat antara aspek ekonomi dan pemilihan metode kontrasepsi ditemukan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,485, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek ekonomi dan pemilihan metode kontrasepsi ($p > 0,05$) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ifayanti dkk. (2023) yang melakukan analisis terhadap faktor-faktor determinan penggunaan metode kontrasepsi. Dalam penelitian tersebut didapatkan mayoritas responden dengan status ekonomi rendah sebanyak 17 orang (73,9%) memilih metode kontrasepsi Non MKJP, sedangkan 6 orang (26,1%) memilih MKJP. Sementara itu, pada kelompok dengan status ekonomi tinggi, 36 orang (54,5%) memilih metode kontrasepsi yang Non MKJP, dan 30 orang (45,5%) memilih metode MKJP.hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,103, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang diteliti dengan pemilihan metode kontrasepsi. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode kontrasepsi. Dengan demikian, temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara aspek tertentu dengan pilihan metode kontrasepsi di lingkungan yang diteliti.

Secara substantif, hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan kontrasepsi tidak didasarkan pada kemampuan ekonomi, melainkan kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, kesadaran, kenyamanan, akses layanan kesehatan, serta dukungan pasangan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi responden yang merupakan pekerja di lingkungan akademik, yang diasumsikan memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang tinggi, sehingga mereka mampu membuat keputusan kontrasepsi secara rasional dan bukan berdasarkan keterbatasan ekonomi.

Konsistensi antara dua penelitian ini menunjukkan bahwa status ekonomi tidak selalu menjadi penentu utama dalam preferensi penggunaan kontrasepsi, terutama dalam populasi yang memiliki pendidikan tinggi dan akses layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, dalam konteks lingkungan akademik seperti di Pascasarjana Universitas Jambi, faktor non-ekonomi seperti edukasi reproduksi, persepsi risiko, dan kesiapan pasangan tampaknya memiliki peran yang lebih dominan

Selain itu, karena responden adalah pekerja di lingkungan akademik, tingkat pendidikan mereka kemungkinan cukup tinggi, sehingga mampu memahami manfaat dan risiko dari setiap metode kontrasepsi. Hal ini memperkuat teori bahwa pengetahuan dan sikap lebih memengaruhi perilaku kontrasepsi dibandingkan faktor ekonomi semata (Wulandari & Laksono, 2020).

Dalam hal ini peneliti mengindikasikan bahwa status ekonomi tidak secara determinan mempengaruhi preferensi dalam pemilihan metode kontrasepsi pada populasi yang diteliti. Oleh karena itu, faktor ekonomi tampaknya bukan merupakan variabel utama dalam pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi pada kelompok ini.

5. Hubungan Aspek Kesehatan Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.5 antara aspek kesehatan dan pemilihan metode kontrasepsi, hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi ($p < 0,05$) di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan seseorang secara nyata memengaruhi keputusan dalam memilih metode kontrasepsi. Responden dengan kondisi cukup sehat atau memiliki gangguan kesehatan ringan lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau implant, mungkin karena mereka menginginkan efektivitas jangka panjang tanpa harus sering berinteraksi dengan sistem kesehatan. Sementara itu, mereka yang merasa sehat secara fisik lebih memilih metode non-MKJP seperti pil, kondom, atau suntik karena merasa mampu mengelola metode kontrasepsi dengan frekuensi penggunaan yang lebih sering.

Temuan ini selaras dengan penelitian Handayani & Putri (2023) Ditemukan bahwa wanita dengan kondisi kesehatan tertentu memiliki preferensi tinggi terhadap MKJP, dengan hasil uji yang signifikan (p-value = 0,012), yang mana P-Value < 0,05 yang dapat disimpulkan adanya hubungan antara aspek kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan wanita memengaruhi jenis kontrasepsi yang digunakan. Wanita dengan riwayat penyakit kronis, misalnya, lebih memilih MKJP karena frekuensi kontrol yang lebih rendah dan tidak terganggu dengan pengaruh hormonal yang lebih sering dijumpai pada metode non-MKJP.

Senada dengan itu, penelitian Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa perempuan dengan keluhan kesehatan ringan hingga sedang lebih banyak menggunakan kontrasepsi IUD atau implant, karena metode ini minim risiko dan tidak memerlukan penggunaan rutin seperti pil atau suntik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keputusan pemilihan metode kontrasepsi bukan hanya berdasar pada kemudahan atau efektivitas, tetapi juga mempertimbangkan kompatibilitas metode dengan kondisi tubuh.

Selain itu, dalam penelitian Ambarwati (2020) dijelaskan bahwa penilaian terhadap kondisi kesehatan pribadi menjadi salah satu faktor penentu utama dalam pemilihan metode kontrasepsi. Banyak responden menghindari metode yang dianggap berisiko terhadap kesehatan mereka, seperti suntik hormonal pada mereka yang memiliki masalah tekanan darah atau migrain.

Dalam konteks pekerja di lingkungan akademik seperti Pascasarjana Universitas Jambi, hasil ini dapat mencerminkan bahwa responden memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menyesuaikan metode kontrasepsi dengan kondisi kesehatannya. Edukasi kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih rasional dan personal, bukan sekadar berdasarkan saran dari petugas kesehatan semata.

Dalam penelitian ini wanita usia subur dengan status kesehatan yang baik cenderung memilih metode non-MKJP, sedangkan mereka yang memiliki kondisi kesehatan kurang optimal lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesehatan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan terkait metode kontrasepsi, karena kondisi fisik individu dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas pemilihan metode tersebut. Temuan ini juga menggaris bawahi pentingnya pemberian informasi dan konseling kesehatan yang sesuai dengan kondisi kesehatan responden guna mendukung pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa kondisi kesehatan individu memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan dalam menggunakan metode kontrasepsi tertentu. Responden yang merasa kurang sehat atau cukup sehat lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) karena dianggap lebih praktis, minim kontrol, dan tidak menuntut perhatian harian seperti pil atau suntik. Pilihan ini dinilai lebih aman bagi kondisi fisik mereka yang mungkin tidak stabil atau memiliki keterbatasan tertentu. Dengan MKJP, mereka tidak perlu khawatir tentang kelalaian penggunaan atau efek samping hormonal yang berulang.

Sebaliknya, mereka yang merasa dirinya sehat secara fisik lebih memilih metode non-MKJP, karena merasa mampu mengelola frekuensi penggunaannya. Kelompok ini kemungkinan memiliki persepsi bahwa tubuh mereka dapat beradaptasi dengan baik terhadap kontrasepsi yang harus digunakan secara teratur, seperti pil atau suntik. Selain itu, sebagian mungkin memiliki kekhawatiran terhadap efek jangka panjang dari MKJP, seperti gangguan menstruasi atau ketakutan terhadap prosedur medis invasif (misalnya pemasangan IUD atau implant).

Peneliti juga mengasumsikan bahwa pilihan metode kontrasepsi oleh responden tidak hanya bergantung pada anjuran tenaga kesehatan, tetapi lebih pada pertimbangan pribadi terkait kondisi tubuh, persepsi risiko, serta pengalaman sebelumnya dalam penggunaan kontrasepsi. Artinya, responden telah menyesuaikan pemilihan metode kontrasepsi dengan kondisi kesehatannya masing-masing, sehingga tercipta keputusan yang bersifat individual dan kontekstual.

6. Hubungan Aspek Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi

Berdasarkan tabel 4.6 ditemukan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek

sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi (p < 0,05) di lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok sosial budaya sedang justru mendominasi pengguna MKJP, sementara kelompok dengan sosial budaya tinggi lebih banyak memilih non-MKJP. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya status sosial budaya tidak selalu linier dengan pilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif. Preferensi pribadi, kenyamanan, persepsi terhadap efek samping, dan dukungan pasangan atau keluarga kemungkinan besar turut memengaruhi keputusan akhir responden dalam memilih metode kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan adethia dkk (2024) didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p-value: 0,000<0,05 yang artinya ada hubungan antara Sosial budaya Terhadap Minat Ibu Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Singkil Tahun 2024.

Hal ini diperkuat pula oleh Rachmawati & Aulia (2022) yang menyatakan bahwa sosial budaya merupakan salah satu faktor determinan dalam perilaku penggunaan kontrasepsi, terutama dalam masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan norma agama. Dalam kondisi demikian, saran atau keputusan pasangan serta opini tokoh masyarakat bisa lebih dominan daripada pertimbangan medis semata.

Lebih lanjut, Simbolon (2023) menjelaskan bahwa meskipun seseorang memiliki latar belakang sosial budaya yang tinggi, pilihan metode kontrasepsi tidak selalu berorientasi pada efektivitas jangka panjang, melainkan juga pada faktor kepraktisan, ketersediaan layanan, serta persepsi terhadap kontrol kesuburan secara alami. Hal ini bisa menjelaskan mengapa kelompok sosial budaya tinggi dalam penelitian ini justru cenderung memilih non-MKJP.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa strategi edukasi dan promosi kontrasepsi harus mempertimbangkan faktor sosial budaya secara serius. Tenaga kesehatan perlu memahami nilai-nilai lokal, bahasa budaya, dan pendekatan komunikasi yang sesuai agar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kontrasepsi dengan lebih efektif, terutama bagi kelompok sosial budaya tinggi yang lebih selektif terhadap informasi.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat pengaruh besar antara sosial budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi, Sosial budaya yang berlaku sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi, dimana kecenderungan budaya mempengaruhi pengambilan keputusan yang berdampak pada responden, Faktor sosial budaya yang tinggi tidak selalu membuat seseorang memilih MKJP, mungkin karena faktor lain seperti preferensi pribadi, pengetahuan atau persepsi resiko. Kelompok dengan sosial budaya sedang dan rendah justru cenderung memilih MKJP, mungkin karena mereka lebih percaya pada metode yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan atau faktor aksesibilitas.

KESIMPULAN

Pada aspek ekonomi ditemukan hasil bahwa Tidak ada hubungan antara aspek ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dengan nilai uji statistik *P-Value* sebesar 0.485.

Pada aspek Kesehatan ditemukan adanya hubungan antara aspek kesehatan dengan pemilihan metode kotrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dengan nilai uji statistik *P-Value* sebesar 0.000.

Pada aspek sosial budaya juga ditemukan adanya hubungan antara aspek sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi dengan nilai uji statistik *P-Value* sebesar 0,000.

SARAN

Penelitian ini diharapakan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun wilayah penelitian, agar hasil yang diperoleh dapat lebih merepresentasikan populasi secara umum. Karena jumlah populasi yang terbatas sehingga belum maksimal dalam menggali segala informasi terkait pemilihan metode kontrasepsi dalam berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adethia kismiasih,annisa silvia (2024). Hubungan sosial budaya dan pengetahuan terhadap minat ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi di UPTD PKM Singkil Tahun 2024.

2. Ambarwati, S. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Jetis. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 18(3), 210–218.

3. Arum Setya, D.N, (2009). Panduan lengkap pelayanan KB terkini. Yogjakarta: Mitra Cendikia.

4. Arum, S., et all, 2021. Keluarga Berencana (KB) dan Pelayanan Kontrasepsi. Purbalingga : Eureka Media Aksara.

5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020 - 2024. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

6. Br Sirait FN, Sanusi SR, Arde M LD. Identifikasi faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat

kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Sei Kamah I. Trop Public Heal J. 2023;**3(1)**:25–32.

7. Intan, W., et al, 2022. Buku Ajar Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta Barat : Nuansa Fajar Cemerlang.

8. Dhiana Setyorini, 2024, Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Bandung : Media Sains Indonesia.

9. Elma Marsita, et al . 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Berhenti Pakai (Drop Out) Kontrasepsi di Kalimantan Barat (2022). Jurnal Kesehatan Reproduksi. ISSN 2621-461X, **Vol 9,** No 3.

10. Handayani, D., & Putri, Y. M. (2023). Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 7(2), 134–141.

11. Hardati, Puji. 2013. Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah. Forum Ilmu Sosial, **Vol 40**, No. 2.

12. Hardiani, S., Haryani, H., Annisa, N. H., Thoyibah, Z., & Lestari, H. (2021). Hubungan nilai sosial budaya dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini. Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 4(1), 57–61.

13. Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada perempuan usia subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). Muhammadiyah Journal of Midwifery, 3(1), 18–28. https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28

14. Ikhtiyaruddin, et al. 2022, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Surabaya : Global Aksara Pers.

15. Inayah, H. K., Udiyani, R., Atmaja, B. P., & Rahayu, N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas S. Parman Kotamadya Banjarmasin. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 4(2), 1485. https://doi.org/10.56338/mppki.v4i2.1485

16. Kemenkes RI. 2021. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Keluarga Berencana. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

17. Nurasallam. (2021). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (L. P (ed.); 4th ed.). Salemba medika.

18. Oktavianah, S. O., Sulistiyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 1492. https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1492.

19. Rachmawati, I. & Aulia, N. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kalangan Pasangan Usia Subur. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(2), 120–126.